

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar (*Quasi Eksperimen*)

Suci Kolbia¹, Zayadi², Vera Wahyuni³

¹ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

² IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

³ IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

Info Artikel :

Diterima 13 Februari, 2024

Direvisi 22, April 2024

Dipublikasikan 30 April 2024

Kata Kunci:

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, Berpikir Kritis

ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang dirasa membosankan dan monoton karena sering diajarkan dengan metode dan model pembelajaran yang kurang variatif sehingga peserta didik memiliki sifat pasif dalam belajar yang mengakibatkan kurangnya hasil belajar peserta didik terutama dalam hal berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif eksperimen dengan *Quasi Eksperimental Design*. Populasi yang digunakan adalah seluruh kelas X yang berjumlah empat kelas, sedangkan sampel yang diambil menggunakan teknik *simple random sampling* adalah kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-3 sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes (*pre-test* dan *post-test*) yang masing-masing berjumlah 10 soal HOTS berbentuk *essay*. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t berupa *Independent Sample T-Test*.

Hasil penelitian ini yaitu pengujian hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) diketahui nilai Sig. (*2-tailed*) adalah 0,000. Pada kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar.

ABSTRACT

The background of this research is the subject of Islamic Religious Education and Character Education which is considered boring and monotonous because it is often taught with less varied learning methods and models so that students have a passive nature in learning which results in a lack of student learning outcomes, especially in terms of critical thinking. . This research aims to determine the effect of implementing a type of cooperative learning model jigsaw on critical thinking skills in the subjects of Islamic Religious Education and Character in class X at SMA Negeri 1 Puding Besar.

This type of research is a quantitative experiment with Quasi Experimental Design. The population used was all class X, totaling four classes, while the samples were taken using techniques simple random sampling is class X-1 as the experimental class and class X-3 as the control class. The data collection technique used in this research is the test (pre-test and post-test) which each amount to 10 HOTS shaped questions essay. The hypothesis test used is the t-test in the form of Independent Sample T-Test.

*The results of this research are hypothesis testing with Independent Sample T-Test Using a significance level of 5% ($\alpha = 0.05$), the Sig value is known. (*2-tailed*) is 0.000. At the decision making criteria $0.000 < 0.05$, then H_0 rejected and H_1 accepted. So there is a significant influence of the type of cooperative learning model jigsaw on critical thinking skills in the subjects of Islamic Religious Education and Character in class X at SMA Negeri 1 Puding Besar.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

Koresponden:

Suci Kolbia, Zayadi, Vera Wahyuni
Email: sucikolbia621@gmail.com

Pendahuluan

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat strategis, penting, dan signifikan dalam pembentukan akhlak dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik karena materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki materi yang dominan berisi tentang peristiwa *ghaib*. Guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan kepada peserta didik dalam pembelajaran ini agar peserta didik tidak mudah terpengaruh dengan hal yang menyesatkan, salah satunya adalah dengan berpikir kritis terhadap segala ketentuan Allah baik yang bisa diindra ataupun yang *ghaib*. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan saja namun harus disertai dengan pemahaman sehingga penerapan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari dapat terealisasi.

Namun pada kenyataannya beberapa peserta didik beranggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membosankan karena proses pembelajaran yang cenderung monoton karena sering diajarkan dengan metode ceramah, peserta didik cenderung memiliki sifat pasif dalam belajar sehingga tidak jarang dari mereka ada yang tidur di kelas ketika kegiatan pembelajaran, materi pelajaran yang bersifat mutlak dan telah diajarkan secara berulang-ulang mulai dari tingkat TK hingga SMA bahkan perguruan tinggi serta penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif. Hal ini kemudian menyebabkan peserta didik memiliki pengetahuan sekaligus pemahaman yang rendah dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sehingga kemampuan berpikir kritis juga sulit dicapai.

Dari permasalahan di atas, upaya yang bisa ditawarkan adalah guru berusaha untuk lebih kreatif sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik dikarenakan guru adalah salah satu faktor yang menentukan proses keberhasilan pendidikan yang berkualitas. Guru dalam era teknologi informasi dan komunikasi sekarang ini bukan hanya sekedar mengajar (*transfer of knowledge*) melainkan harus menjadi manajer dalam pembelajaran. Hal tersebut mengandung arti seorang guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang menantang kreativitas dan aktivitas siswa, memotivasi siswa, menggunakan multimedia, multimetode dan berbagai macam sumber belajar agar mencapai tujuan belajar tersebut. Guru dituntut harus mampu menggunakan model pembelajaran yang tepat agar hal apa saja yang akan dicapai peserta didik dalam pelajaran dapat tergambar dengan jelas. Selain itu guru juga perlu menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang harus dipecahkan peserta didik menggunakan daya pikir kritis mereka.

Menurut Ennis sebagaimana dikutip oleh Daniati dkk. berpikir kritis adalah berpandangan dengan rasional dan reflektif yang menitikberatkan terhadap sesuatu yang dipercayai untuk dilakukan. Rasional diartikan sebagai kepercayaan dan pendapat yang disertai dengan adanya bukti konkret. Sedangkan reflektif berarti memikirkan dengan cermat dan baik-baik sebelum memutuskan.

Sekarang ini, kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan bagi peserta didik agar mereka sanggup menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan yang selalu berkembang. Salah satu tantangan yang dihadapi peserta didik masa sekarang adalah tingkat spiritualitas yang rendah dan cenderung tidak mau terikat dengan agama tertentu (agnostik). Menurut Susanti berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dapat mengajarkan peserta didik untuk mengambil sebuah keputusan dengan hati-hati, teliti, dan logis dari perspektif yang berbeda. Maka dari itu, pembelajaran di sekolah hendaknya dapat melatih peserta didik untuk memfokuskan kemampuan berpikir kritis dalam memahami konsep-konsep pada mata pelajaran, terutama mata pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut Anita Lie yang dikutip oleh Sholihah dkk., model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah model pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas tiga sampai empat orang secara heterogen dan peserta didik bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Trianto sebagaimana dikutip oleh Syahril mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* juga dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya

yang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Tujuan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah memaksimalkan belajar peserta didik untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Peserta didik diharuskan bekerja dalam satu tim sehingga dapat memperbaiki hubungan di antara para peserta didik dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah. Manfaat penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan peserta didik. Model kooperatif tipe ini juga didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok.

Pembiasaan belajar dalam kelompok (kelompok asal dan kelompok ahli) dan berdiskusi dengan peserta didik lainnya dalam model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagaimana yang telah dijelaskan di atas memberikan alasan yang jelas mengapa model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan ketika belajar dalam kelompok peserta didik didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Selain itu peserta didik juga didorong untuk mau berbagi informasi dan sumber, mampu memimpin, terampil mengelola kontroversi (*managing controversy*), memiliki kemampuan *problem solving*, serta mampu mengkritisi ide bukan personal.

Dari penjelasan di atas diketahui juga bahwa Model kooperatif tipe *jigsaw* sangat cocok diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Alasannya yaitu agar para peserta didik dapat memupuk rasa solidaritas antar sesama serta memupuk karakter kerja sama dan keinginan untuk sukses bersama bukan mementingkan diri sendiri dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Trianto sebagaimana dikutip oleh Karimulla bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang, memiliki solidaritas sosial yang kuat, berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berpikir kritis sehingga dapat tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran.

Tercapainya tujuan dan kualitas pembelajaran sebagai bukti bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tentu saja diketahui setelah diadakan evaluasi dengan berbagai faktor yang sesuai dengan rumusan beberapa tujuan pembelajaran. Sejauh mana tingkat keberhasilan belajar mengajar, dapat dilihat dari daya serap anak didik dan persentase keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran khusus. Jika hanya tujuh puluh lima persen atau lebih dari jumlah anak didik yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan kurang (di bawah taraf minimal), proses belajar mengajar berikutnya hendaknya ditinjau kembali.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Puding Besar, menunjukkan bahwa peserta didik yang belajar mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti belum sepenuhnya dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru sehingga sulit untuk berpikir secara kritis. Hal ini dapat dilihat dari KKM yang ditetapkan untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah 70, namun masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM dalam Penilaian Tengah Semester karena belum mampu menggunakan daya pikirnya untuk mengerjakan soal secara maksimal. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* belum pernah digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Puding Besar. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 1 Puding Besar selama ini masih menggunakan metode konvensional saja, yaitu ceramah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen. Penelitian kuantitatif eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design* yang diterapkan pada *Nonequivalent Control Group Design* untuk mencari pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar. Dalam jenis penelitian ini, kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak dipilih secara *random* melainkan peneliti menerima apa adanya kelas yang sudah ada.

Tabel 1. Skema *Non-equivalent control group design*

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₃
Kontrol	O ₂	X ₂	O ₄

Penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok penelitian yaitu kelompok pertama adalah kelompok eksperimen pada kelas X-1 yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kelompok kedua adalah kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan yaitu pada kelas X-3. Materi yang diberikan mengenai menerapkan *al-Kulliyatu al-Khamsah* dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal penelitian, peserta didik diberi soal *pre-test* yaitu pembagian soal sebelum diberi perlakuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal. Kemudian peserta didik kelas eksperimen diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sementara peserta didik kelas kontrol diberi perlakuan yakni pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional, tanpa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada akhir penelitian, peserta didik kembali diberikan soal *post-test* untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis setelah diberi perlakuan. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dipakai sebagai data hasil penelitian untuk kemudian diolah menggunakan analisis statistika.

Sumber data yang dimaksud dari penelitian ini adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini berbentuk kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan yang lain. Dalam penelitian ini sumber data primernya adalah peserta didik kelas X-1 dan X-3 SMA Negeri 1 Puding Besar karena peneliti menggunakan jenis penelitian Quasi Eksperimen yang difokuskan pada kelas tersebut.

Populasi dalam penelitian merupakan wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Seperti menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang akan digunakan sebagai penelitian adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah masing-masing kelas X-1 berjumlah 29 orang, kelas X-2 berjumlah 32 orang, kelas X-3 berjumlah 31 orang, dan kelas X-4 berjumlah 32 orang. Sehingga jumlah keseluruhannya adalah 124 orang.

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang akan dianggap dapat mewakili populasi. Setelah populasi ditetapkan, selanjutnya dipilih sejumlah sampel sebagai sumber data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Berdasarkan hal tersebut sampel yang digunakan adalah kelas X-1 yang berjumlah 29 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan kelas X-3 yang berjumlah 31 orang sebagai kelas kontrol dengan metode konvensional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes. Menurut Uno sebagaimana dikutip oleh Helmi dan Baysha, tes adalah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka. Tes dalam penelitian ini berupa soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti apakah meningkat atau tidak.

Sebelum instrumen tes digunakan maka instrumen tersebut terlebih dahulu diuji coba, uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang terpenuhi atau tidaknya syarat-syarat instrumen sebagai alat pengumpulan data yang baik, dengan dianalisis validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran soal dan daya pembeda. Baik tidaknya suatu instrumen penelitian ditentukan oleh validitas dan reliabilitasnya.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan dan kesahihan suatu tes. Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Dalam penelitian ini validitas instrumen diuji dengan menggunakan bantuan program SPSS 26 dengan metode korelasi *product-moment*. Teknik uji validitas instrumen dengan korelasi *product-moment* yaitu dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah skor item. Menurut Priyatno untuk menentukan apakah item-item dari setiap instrumen valid atau tidak valid maka dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu membandingkan r_{hitung} (nilai *pearson correlation*) dengan r_{tabel} (didapat dari tabel r). Jika nilai positif dan $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item dapat dinyatakan valid. Jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$, maka item dinyatakan tidak valid, r_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi.

Menurut Arikunto sebagaimana dikutip oleh Wahyuni reliabilitas memperlakukan sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya karena keajegannya. Instrumen dikatakan reliabel saat dapat mengungkapkan data yang bisa dipercaya. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan bantuan SPSS 26 menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Kriteria yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka instrumen penelitian dikatakan reliabel.

Arifin mengemukakan bahwa perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Menganalisis tingkat kesukaran soal berarti mengidentifikasi soal mana yang termasuk mudah, sedang, dan sukar. Soal yang dianggap baik yaitu soal-soal sedang yang mempunyai kriteria tingkat kesukaran 0,30 sampai dengan 0,70.

Daya pembeda menurut Arikunto merupakan kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang mampu mengerjakan soal atau berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang tidak mampu mengerjakan soal atau berkemampuan rendah. Daya pembeda soal yang baik yaitu antara 0,40 sampai dengan 1,00.

Sebagai syarat agar data penelitian dapat digunakan untuk pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji tersebut menunjukkan apakah kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) berdistribusi normal dan memiliki tingkat homogenitas yang sama. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Shapiro-Wilk* dalam program SPSS 26 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika *Asymp.Sig* (2-tailed) lebih dari 5% atau 0,05. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *Levene Statistic* berdasarkan pada besaran nilai signifikansi. Data dikatakan memenuhi asumsi homogen jika nilai sig > 0,05 sebaliknya data yang tidak homogen memiliki nilai sig < 0,05. Proses input dan pengolahan data menggunakan program SPSS 26.

Uji hipotesis untuk melihat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis menggunakan *Independent Sample T-test*. Uji *Independent sample T-test* digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapat perlakuan. Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka hipotesis H_1 diterima atau terbukti ada pengaruh dan apabila nilai signifikansi > 0,05 maka hipotesis H_0 diterima atau tidak ada pengaruh. Input data dan proses pengolahan data menggunakan perhitungan program SPSS 26.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Uji Instrumen

Instrumen tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes *pre-test* dan *post-test* bentuk objektif (*essay*) yang sudah mewakili tiap indikator pada materi *al-Kulliyatu al-Khamsah* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X. Sebelum digunakan, terlebih dahulu instrumen diuji coba ke peserta didik kelas XI-3 di SMA Negeri 1 Puding Besar. Adapun tujuan diuji coba terlebih dahulu adalah untuk mengetahui validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran dari instrumen tes. Jumlah peserta didik yang dilibatkan pada uji coba instrumen adalah 31 orang ($N = 31$), sedangkan jumlah butir soal (*item*) *pre-test* dan *post-test* bentuk *essay* yang diujikan masing-masing sebanyak 15 butir. Hasil dari pengujian validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran adalah sebagai berikut :

a. Uji Validitas Tes

Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam mengukur apa yang ingin diukur. Uji validitas diukur dengan bantuan program SPSS 26 dengan metode korelasi *product-moment*. Kriteria yang digunakan dalam uji validitas ini adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka soal dikatakan valid. Untuk $N = 31$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh r_{tabel} sebesar 0,325. Adapun hasil uji coba diperoleh pengujian validitas tes dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Validitas *Pre-Test*

Butir soal	r_{hitung}	r_{tabel} (N=31)	Keterangan
1	0,705	0,355	Valid
2	0,595	0,355	Valid
3	0,642	0,355	Valid
4	0,741	0,355	Valid
5	0,607	0,355	Valid
6	0,753	0,355	Valid

7	0,597	0,355	Valid
8	0,514	0,355	Valid
9	0,684	0,355	Valid
10	0,724	0,355	Valid
11	0,479	0,355	Valid
12	0,436	0,355	Valid
13	0,673	0,355	Valid
14	0,621	0,355	Valid
15	0,610	0,355	Valid

Tabel 3. Hasil Uji Validitas *Post-Test*

Butir soal	r_{hitung}	r_{tabel} (N=31)	Keterangan
1	0,413	0,355	Valid
2	0,423	0,355	Valid
3	0,741	0,355	Valid
4	0,631	0,355	Valid
5	0,753	0,355	Valid
6	0,693	0,355	Valid
7	0,481	0,355	Valid
8	0,619	0,355	Valid
9	0,589	0,355	Valid
10	0,694	0,355	Valid
11	0,869	0,355	Valid
12	0,652	0,355	Valid
13	0,851	0,355	Valid
14	0,177	0,355	Tidak Valid
15	0,253	0,355	Tidak Valid

Berdasarkan perhitungan diperoleh 15 butir soal *pre-test* dan 13 butir soal *post-test* dinyatakan valid.

b. Uji Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes digunakan untuk memperoleh kestabilan alat ukur, sehingga jika alat ukur tersebut digunakan selalu memberikan hasil yang konsisten. Setelah soal valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Reliabilitas tes bentuk *essay* ditentukan dengan bantuan SPSS 26 menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Kriteria yang digunakan dalam uji reliabilitas ini adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 maka instrumen penelitian dikatakan reliabel.

Tabel 4. Nilai *Cronbach's Alpha* soal *pre-test*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,885	15

Tabel 5. Nilai *Cronbach's Alpha* soal *post-test*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,890	13

Dari uji tersebut diperoleh 15 butir soal *pre-test* dan 13 butir soal *post-test* memiliki tingkat reliabilitas tinggi.

c. Uji Tingkat Kesukaran Tes

Analisis tingkat kesukaran tes digunakan untuk mengetahui apakah butir tes yang digunakan termasuk dalam kategori butir soal tes yang mudah, sedang, ataupun sukar. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah. Uji tingkat kesukaran tes bentuk *essay* dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Adapun hasil uji coba diperoleh pengujian validitas tes dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Tingkat Kesukaran *Pre-Test*

Butir Soal	Indeks Kesukaran	Tingkat	Kriteria
1	0,52		Sedang
2	0,50		Sedang
3	0,54		Sedang
4	0,44		Sedang
5	0,28		Sukar
6	0,36		Sedang
7	0,30		Sukar
8	0,30		Sukar
9	0,28		Sukar
10	0,33		Sedang
11	0,23		Sukar
12	0,19		Sukar
13	0,56		Sedang
14	0,36		Sedang
15	0,34		Sedang

Tabel 7. Hasil Uji Tingkat Kesukaran *Post-Test*

Butir Soal	Indeks Kesukaran	Tingkat	Kriteria
1	0,41		Sedang
2	0,38		Sedang
3	0,51		Sedang
4	0,40		Sedang
5	0,41		Sedang
6	0,43		Sedang
7	0,43		Sukar
8	0,40		Sukar
9	0,39		Sedang
10	0,61		Sedang
11	0,70		Mudah
12	0,50		Sedang
13	0,79		Mudah

Berdasarkan perhitungan tingkat kesukaran 15 butir soal *pre-test* diperoleh diperoleh 9 butir soal tergolong memiliki tingkat kesukaran sedang dan 6 butir soal tergolong memiliki tingkat kesukaran sukar. Sedangkan daya pembeda 13 butir soal *post-test* diperoleh diperoleh 11 butir soal tergolong memiliki tingkat kesukaran sedang dan 2 butir soal tergolong memiliki tingkat kesukaran mudah.

d. Uji Daya Beda Tes

Daya Beda tes adalah kemampuan butir soal tes untuk membedakan antara peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Uji daya beda tes bentuk *essay* dilakukan dengan bantuan *Microsoft Excel*. Berdasarkan perhitungan daya pembeda 15 butir soal *pre-test* diperoleh diperoleh 2 butir soal tergolong memiliki daya pembeda yang jelek yaitu soal nomor 11 dan 12. Sedangkan daya pembeda 13 butir soal *post-test* diperoleh diperoleh 3 butir soal tergolong memiliki daya pembeda yang jelek yaitu soal nomor 1, 6, dan 13. Adapun hasil uji coba diperoleh pengujian validitas tes dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Daya Beda *Pre-Test*

Butir Soal	Indeks Kesukaran	Tingkat	Kriteria
1	0,40		Cukup
2	0,35		Cukup
3	0,48		Baik
4	0,40		Cukup
5	0,23		Cukup

6	0,48	Baik
7	0,30	Cukup
8	0,28	Cukup
9	0,30	Cukup
10	0,48	Baik
11	0,15	Jelek
12	0,08	Jelek
13	0,60	Baik
14	0,43	Baik
15	0,48	Baik

Tabel 9. Hasil Uji Daya Beda *Post-Test*

Butir Soal	Indeks Kesukaran	Tingkat Kriteria
1	0,13	Jelek
2	0,18	Baik
3	0,55	Cukup
4	0,33	Cukup
5	0,40	Cukup
6	0,33	Jelek
7	0,15	Baik
8	0,55	Baik
9	0,50	Baik
10	0,58	Baik Sekali
11	0,83	Baik
12	0,50	Baik
13	0,68	Jelek

Dari beberapa uji yang telah dilakukan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengujian akan menggunakan masing-masing 10 soal *pre-test* dan 10 soal *post-test* yang akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol untuk diselesaikan.

2. Analisis Uji Asumsi Klasik (Prasyarat)

Sebagai syarat agar data penelitian dapat digunakan untuk pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Perhitungan uji normalitas untuk mengetahui apakah data hasil *pre-test* dan *post-test* di kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusikan normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Shapiro-Wilk* dalam program SPSS 26 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi > 5% atau 0,05.

Tabel 10. Output Uji Normalitas *pre-test* dan *post-test*

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Tes	Pre-test Eksperimen	,074	29	,200*	,956	29	,264
	Post-test Eksperimen	,141	29	,147	,941	29	,105
	Pre-test Kontrol	,083	31	,200*	,976	31	,703
	Post-test Kontrol	,095	31	,200*	,955	31	,213

***. This is a lower bound of the true significance.**
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan perolehan data di atas didapat nilai uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk* dalam program SPSS 26 diperoleh hasil signifikansi pada *pre-test* kelas eksperimen sebesar 0,264, *post-test* kelas eksperimen sebesar 0,105, pada *pre-test* kelas kontrol sebesar 0,703 dan

pada *post-test* kelas kontrol sebesar 0,213 sehingga nilai signifikansi > 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji *Levene Statistic* dalam program SPSS 26 berdasarkan pada besaran nilai signifikasi. Data dikatakan memenuhi asumsi homogen jika nilai sig > 0,05, sebaliknya data yang tidak homogen memiliki nilai sig < 0,05.

Tabel 11. Output Uji Homogenitas *pre-test* dan *post-test*

Test of Homogeneity of Variance		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Tes	Based on Mean	1,603	3	116	,193
	Based on Median	1,606	3	116	,192
	Based on Median and with adjusted df	1,606	3	107,823	,192
	Based on trimmed mean	1,628	3	116	,187

Dari tabel output uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat nilai Signifikansi adalah 0,193. Nilai Signifikansi 0,193 > 0,05 maka dapat disimpulkan data hasil *pre-test* dan *post-test* dinyatakan homogen dengan taraf signifikansi 0,05.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas data hasil *pre-test* dan *post-test*, hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Dengan demikian, data yang terkumpul dalam sudah memenuhi syarat uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Independent Sample T-test*

Independent Sample T-test adalah analisis statistik yang dirancang untuk membandingkan dua sampel yang tidak berpasangan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah mendapat perlakuan.

Dari hasil analisis uji *Independent Sample T-test* terhadap hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Output *Independent Sample T-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means					95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
Skor Tes	Equal variances assumed	3,635	,062	8,671	58	,000	20,667	2,384	15,896	25,439
	Equal variances not assumed			8,772	53,871	,000	20,667	2,356	15,943	25,392

Berdasarkan hasil perhitungan tabel output uji *Independent Sample T-test* terhadap hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Pada kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis

pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar. Dengan kata lain, hipotesis diterima.

B. Pembahasan

Pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji *Independent Sampel T-Test*. Pengujian hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan tabel *output* uji *Independent Sample T-test* terhadap hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Pada kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh signifikan Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari beberapa penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Kurnia Choirul Nissa, Denora Situmorang, dan Nur Saidah Sulistianingsih dkk.

Kurnia Choirul Nissa dari Universitas Negeri Jakarta dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 10 Jakarta” memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, di mana pada tahap akhir (*post-test*), signifikansinya menunjukkan angka $0,000 < 0,05$.

Nur Saidah Sulistianingsih dkk. dari Universitas Islam Syekh Yusuf Kota Tangerang dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Siswa Berpikir Kritis” memaparkan hasil penelitian menggunakan IMB SPSS Statistics 25 diperoleh Sig (2-Tailed) $< \alpha$ atau ($0,000 < 0,05$). Maka berdasarkan kriteria pengujian dapat dikatakan adanya perbedaan rata-rata antar subjek penelitian dan dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh dalam meningkatkan siswa berpikir kritis di sekolah SMAN 14 Kota Tangerang.

Denora Situmorang dari Universitas Jambi dalam jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Materi Larutan Penyangga terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMAN 9 Kota Jambi” memaparkan hasil penelitian $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,18561022 > 1,697260887$ dengan $df = 28$ dan $\alpha = 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif penerapan model kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dengan demikian, temuan dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, tidak hanya pada mata pelajaran ekonomi dan kimia, tetapi juga pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Implikasinya, model pembelajaran ini dapat dianggap sebagai suatu alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di berbagai mata pelajaran.

Pada pertemuan pertama peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terlihat masih terdapat kendala dalam mengondisikan peserta didik untuk kondusif untuk fokus dalam pembelajaran. Saat proses pembelajaran masih banyak faktor-faktor yang mengganggu seperti peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang baru dan belum adanya pemahaman mereka tentang materi *al-Kulliyatu al-Khamsah*. Dari permasalahan-permasalahan tersebut membuat pembelajaran menjadi kurang optimal. Pada pertemuan ini peserta didik masih sulit untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sehingga kemampuan berpikir kritis belum terbangun.

Pada pertemuan kedua aktivitas pembelajaran terlihat semakin baik di mana peneliti sudah bisa mengondisikan dan mengarahkan peserta didik untuk lebih kondusif dalam melakukan diskusi sehingga pembelajaran bisa terlaksana dengan optimal. Peserta didik juga sudah membuktikan bahwa mereka sudah memiliki konsep pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai berbekal petunjuk yang diberikan peneliti pada pertemuan pertama. Hal itu ditunjukkan dengan mereka sudah paham mengenai pembentukan kelompok, bagaimana proses diskusi yang harus dilakukan dan mulai berani dalam bertanya serta menjawab.

Fenomena ini sesuai dengan teori kognitivisme, teori ini menjelaskan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seorang individu melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah-pisah, tetap mengalir, dan bersambung-sambung menyeluruh. Asumsi dasar teori ini adalah setiap orang telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya. Pengalaman dan pengetahuan ini tertata dalam bentuk struktur kognitif. Menurut teori ini proses belajar akan berjalan baik bila materi pelajaran yang baru beradaptasi secara klop dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh peserta didik.

Pada pertemuan ini aspek kemampuan berpikir kritis seperti memberikan penjelasan sederhana membangun keterampilan dasar sudah mulai terbentuk. Pada pertemuan kedua ini peserta didik mulai bisa

untuk mengidentifikasi atau merumuskan masalah untuk materi *al-Kulliyatu al-Khamsah* yang akan dipelajari. Peserta didik juga mulai bertanya mengapa *Hifzhu ad-Din* lebih diutamakan daripada *Hifzhu an-Nafs*, apa alasan kita harus melaksanakan *Hifzhu al-Mal*, serta pertanyaan lainnya. Pada proses pembelajaran mulai terjadi interaksi dari pertanyaan yang timbul. Peserta didik dapat mencari informasi melalui berbagai media pembelajaran baik itu buku cetak ataupun mengakses internet dan dapat menyesuaikan berbagai sumber tersebut. Oleh karena itu kognitif peserta didik mulai terbentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini juga sejalan dengan teori belajar konstruktivisme, proses mendapatkan pengetahuan diperoleh dengan cara mengonstruksikan pengalaman pribadi yang berinteraksi dengan dunia luar baik dari lingkungan sosial maupun lingkungan non-sosial. Inti sari dari teori konstruktivisme dalam belajar yaitu peserta didik belajar berperan aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri, baik menyelaraskan maupun membandingkan informasi yang diperoleh dengan hasil pengetahuan sebelumnya untuk menghasilkan konsep baru dalam kognitif mereka. Jadi pembelajaran konstruktivisme adalah proses yang aktif dalam mengonstruksikan pengetahuan peserta didik, karena pengetahuan tidak bisa dipindahkan melainkan melalui pandangan teoritis secara internal dengan dibantu oleh lingkungan dan pemusatan pembelajaran pada peserta didik.

Saat proses pembelajaran peserta didik juga di tuntut untuk mengonstruksikan sendiri pemahamannya melalui interaksi yang berlangsung pada saat mereka melakukan diskusi pada kelompok ahli maupun pada kelompok asal. Peserta didik akan menemukan sendiri pemahamannya mengenai apa *al-Kulliyatu al-Khamsah* dan bagaimana solusi untuk menyelesaikan suatu permasalahan ataupun soal yang berkaitan dengan *al-Kulliyatu al-Khamsah*. Tetapi itu semua tidak lepas dari bimbingan seorang pendidik agar peserta didik tersebut tidak mengalami miskonsepsi.

Pada pertemuan ketiga tetap dilihat dari aktivitas pendidik sudah terlaksana lebih baik lagi dari pertemuan pertama dan kedua, pendidik terus berusaha untuk memperbaiki kekurangan dan mengatasi kendala-kendala yang terjadi pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ke 3 ini diskusi kelas sudah terlihat jelas arahnya ke mana dan sudah semakin banyak peserta didik yang mampu menyelesaikan permasalahan dan menyampaikan argumen mereka dengan baik. Peserta didik sudah mampu membuktikan bahwa mereka sudah mampu berpikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Berdasarkan ketiga kondisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan mengapa kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi berbeda.

Pada kelas eksperimen peserta didik diberikan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, di mana dalam penerapan model ini peserta didik sendiri yang menjadi peran utama dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pembelajaran masing-masing peserta didik akan diberikan tanggung jawab pada materi kelompok ahli, mengakibatkan peserta didik sudah terbiasa dalam memahami materi secara mandiri serta dapat menjelaskannya kepada teman satu kelompok asal sehingga dalam kelompok terjadi diskusi dengan baik. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik diberi pembelajaran dengan metode konvensional (ceramah) di mana pada proses pembelajaran dengan metode ini proses diskusi antar peserta didik tidak terjadi. Peserta didik lebih berfokus untuk mendapatkan materi dari yang diberikan oleh pendidik.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa peserta didik mengalami perubahan tingkah laku. Sesuai dengan teori behaviorisme memandang bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam proses belajar. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis tercantum dalam Permendiknas 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum yang menyatakan bahwa kemampuan peserta didik yang diperlukan untuk berkomunikasi, berpikir kritis dan kreatif dengan mempertimbangkan nilai dan moral pancasila agar menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab, toleran dalam beragama, mampu hidup dalam masyarakat global, memiliki minat yang luas dalam kehidupan dan kesiapan untuk bekerja, kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya, dan peduli terhadap lingkungannya.

Kemampuan berpikir kritis juga sudah seharusnya dimiliki oleh siswa pada setiap jenjangnya. Hal ini selaras dengan Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah yang menyatakan bahwa penilaian oleh siswa bersangkutan atas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya bertujuan melatih siswa untuk mampu berpikir kritis. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga didukung pada Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyatakan bahwa deskripsi keterampilan adalah menunjukkan keahlian dalam berpikir dan bertindak yaitu kritis, kreatif, produktif,

mandiri, kolaboratif dan komunikatif. Maka dari itu, berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi lulusan dari jenjang pendidikan SD, SMP hingga SMA.

Kemampuan berpikir kritis pada peserta didik sampai saat ini masih dinilai sangat penting sehingga Kemendikbudristek memutuskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional pasal 3 ayat (7) Profil pelajar Pancasila sebagaimana dimaksud pada ayat (3) meliputi: a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; b. bernalar kritis; c. mandiri; d. kreatif; e. bergotong royong; dan f. berkebhinekaan global. Profil Pelajar Pancasila sendiri merupakan ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila.

Oleh karena begitu pentingnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran maka guru hendaknya menerapkan model-model pembelajaran yang mampu mendorong peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Guru juga hendaknya menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan peserta didik menggunakan nalar kritisnya secara maksimal.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, perhitungan data, dan pengujian hipotesis, peneliti memperoleh kesimpulan yaitu berdasarkan pengujian hipotesis dengan *Independent Sample T-Test* menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan tabel *output* uji *Independent Sample T-test* terhadap hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah 0,000. Pada kriteria pengambilan keputusan $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMA Negeri 1 Puding Besar.

Referensi

- Abidin A. Mustika, "Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak), *An Nisa'*, Vol. 15, No.1, 2022.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ayatullah, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi", *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 2, 2020.
- Badi'ah, Zahrotul, "Implikasi Teori Belajar Kognitif J. Piaget dalam Pembelajaran Bahasa Arab dengan Metode Audiolongual", *Attractive : Innovative Education Journal*, Vol. 3, No. 1, 2021.
- Daniati, Novia, "Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Padang tentang Materi Pencemaran Lingkungan", *Atrium Pendidikan Biologi*, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Darmawan, Deni, *Metode penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Fatimah, Siti, dkk, "Pengembangan Model Pembelajaran Jigsaw di Madrasah Ibtidaiyah", *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, Vol. 1, No. 5, 2023.
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Statistika untuk Ilmu Pendidikan, Social & Humaniora*, Semarang: Pustaka Zaman, 2014.
- Halvina, Andi, "Hubungan Kreativitas Guru dengan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD", *JPPSD*, Vol. 2, No. 2, 2022.
- Haryanto, dkk, "Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ikatan Kimia di Kelas X SMAN 1 Muaro Jambi", *JISIC*, Vol. 7, No. 1, 2015.
- Hasrul, "Penerapan Pembelajaran Terstruktur Dengan Pemberian Tugas Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas VI UPT SD Negeri 054 Kanandede Kecamatan Limbong Kabupaten Luwu Utara Hasrul", *DIDAKTIKA*, Vol. 9, 2020.
- Helmi, Ahmad dan Muh. Husein Baysha, "Pengaruh Metode Pembelajaran *Buzz-Group* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*", Vol. 4, No. 1, 2019.

- Karimulla, Mohammad, "Penerapan Jigsaw dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI MIPA 2 SMA Negeri 1 Tanjung Palas Kabupaten Bulungan", *Pendidikan Bermutu*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Karya, I Wayan, "Asumsi Dasar Teori Kognitif, Behavioristik dan Humanistik", *Jurnal Bawi Ayah*, Vol. 8, No. 2, 2017.
- Komara, Endang, dkk, "Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran PPKN Siswa Kelas X SMK PGRI 2 Cimahi", *MORES*, Vol. 3, No. 2, 2021.
- Lestari, Eka dan Fatimah Azzahri, "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam", *Invention*, Vol. 3, No. 3, 2022.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Mustafa, Pinton Setya dan Roesdiyanto, "Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme melalui Model PAKEM dalam Permainan Bolavoli pada Sekolah Menengah Pertama", *Jendela Olahraga*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Nuryadi, dkk., *Dasar-Dasar Statistik Penelitian*, Yogyakarta: Sibuku Media, 2017.
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbudristek Nomor 17 Tahun 2021 Tentang Asesmen Nasional
- Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, jenjang Pendidikan Dasar, dan jenjang Pendidikan Menengah
- Permendiknas 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum
- Priyatno, Duwi, *SPSS 22 Pengolahan Data Terpraktis*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2017.
- Salsabila, Muhanifah Izah dan Syaiful Arif, "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Berbasis STEM (Science, Technology, Engineering, And Mathematic) Terhadap Kemampuan Metakognisi", *PENDIPA : Journal of Science Education*, Vol. 6, No. 3, 2022.
- Setiana, Dafid Slamet dan Nuryadi, "*Kajian Kurikulum Sekolah Dasar dan Menengah*", Yogyakarta: Gramasurya, 2020.
- Sholihah, Hayu Almar'atus, ddk, "Metode Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa SMP", *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional*, Vol. 1, 2018.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2021.
- Sukiyandari, Liska dan Soegiyanto, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Materi Bola Voli dalam Mata Pelajaran Penjasorkes Bagi Siswa SMA Se Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta", *Journal Of Physical Education and Sports*, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Syahril, "Peran Model Pembelajaran *Think Pair And Share* (TPS) Berbantuan Media *Card Short* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar", *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Vol. X, No. 2, 2020.
- Wahyuni, Vera, "Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes Kemampuan Komunikasi Matematis Materi Relasi Dan Fungsi", *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 2022.
- Yudhanegara, dan Lestari, *Penelitian Pendidikan Matematika*, Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Yulia, Leni, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Teknologi pendidikan*, Vol. 4, No. 1, 2019.
- Yuniarti, Arie dan Superman, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada Pembelajaran IPS", *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*, Vol. 1, No. 2, 2022.